Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 9, Oktober 2023, Halaman 339-342
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.10046074

Math in Motion: Exploring Sportsas a Context for Teaching Elementary Mathematics

Cibro D.S[1], Putri A.P[2], Hutahaean D.S.E[3], Natser R.A[4]
[1,2,3,4]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
Surel: desnitacibro@gmail.com[1], dianadeputri01@gmail.com[2], dewisintaelisabethutahaean@gmail.com[3], rajaamin695@gmail.com[4]

Abstract
Mathematics lessons are often considered difficult and boring by most students in many different schools. One of the causes is monotonous, teacher-centered learning. To overcome this, there needs to be a breakthrough in learning. Students have fun, escape boredom, while conveying good lesson content. Currently, many students do not understand mathematics learning. One way to help students understand is to carry out activities that make it easy for students to understand mathematics. One of them is by carrying out sports. This research aims to look at the role of sports in helping students learn mathematics. This research was carried out using the literature review method, which examines and analyzes related articles. The results of this research are that sports such as jumping rope and other sports can make it easier for elementary school students to understand learning.
Keyword*: Math in Motion, Teaching, Elementary Mathematics*

Abstrak
Pelajaran matematika seringkali dianggap sulit dan membuat jenuh oleh sebagian besar siswa di banyak sekolah yang berbeda. Satu dari banyaknya penyebabnya adalah pembelajaran yang monoton, berfokus pada guru. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya terobosan dalam pembelajaran Siswa bersenang-senang, melepaskan diri dari kebosanan, sekaligus menyampaikan isi pelajaran Bagus. Pada saat sekarang ini banyak peserta didik yang kurang memahami pembelajaran matematika. Satu dari banyaknya cara untuk membantu peserta didik untuk memahaminya adalah dengan melakukan aktivitas yang membuat peserta didik mudah memahami matematika. Satu dari banyaknyanya yaitu dengan melaksanakan olahraga, Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran olahraga dalam membantu peserta didik mempelajari pembelajaran matematika, Riset ini dilakukan dengan metode *literature review*, dimana mengkaji dan menganalisis artikel artikel terkait. Hasil dari riset ini adalah dengan adanya olahraga seperti halnya lompat tali dan olahraga lainnya dapat memudahkan peserta didik sekolah dasar dalam memahami pembelajaran.
Kata Kunci : *Math in Motion, Pengajaran, Elementary Mathematics*

Article Info
Received date: 5 Oktober 2023 Revised date: 15 Oktober 2023 Accepted date: 25 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Atletik diajarkan di tingkat dasar. Bidang studi pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan menitik beratkan pada atletik. Atletik adalah satu dari banyaknya cabang olahraga yang wajib diajarkan pada setiap tingkatan karena atletik merupakan ibu dari semua cabang olahraga, oleh karena itu atletik penting dilakukan sejak dini. Angka-angka yang diperdebatkan sama saja: berjalan, berlari, melompat, dan melempar (Bahagia, 2011). Cabang olahraga lari siswa SD meliputi lari jarak pendek, lari jarak menengah, lari jarak jauh, dan lari estafet. Siswa menyukai lari estafet karena memerlukan kerjasama tim dengan menggerakkan estafet secara terus menerus. Skenario ini dapat digunakan guru pada saat

pembelajaran matematika pada materi perkalian dengan menggunakan konteks lari estafet menjadi titik permulaan pembelajaran.

Matematika merupakan ilmu yang berperan sangatlah penting dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menjadi manusia, kita harus menjadikan matematika menjadi landasan penguasaan teknologi kita, untuk menuntut sumber daya yang handal dan berdaya saing global dengan melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, rasional dan kreatif serta skill berkolaborasi secara efektif. Cara berpikir seperti ini dapat ditingkatkan dengan mempelajari matematika. "Matematika menjadi aktivitas manusia berarti manusia harus mempunyai kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika di bawah bimbingan orang dewasa (Suharta, 2001). Hal ini bisa diterapkan segera setelah anak masuk sekolah dasar. Beberapa siswa menganggap matematika menjadi mata pelajaran yang sukar. Matematika dapat dianggap sukar untuk membedakan hasil belajar yang berbeda setelah proses pembelajaran dijalani. Selain itu, dalam proses pembelajaran matematika tidak mungkin memahami matematika hanya dengan membaca dokumen atau mendengarkan uraian guru, tetapi harus disertai dengan latihan soal. Sesuai dengan sifat matematika yang abstrak, maka pembelajarannya memerlukan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mempelajari matematika dengan baik, sehingga pembelajaran yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan Arisadi (2014) Perkalian diartikan menjadi penjumlahan berulang. Secara matematis, pengertian perkalian adalah penjumlahan berulang-ulang bilangan yang sama untuk setiap suku (Raharjo, 2009). Oleh karena itu, untuk memahami konsep perkalian, siswa perlu memahami dan melakukan operasi penjumlahan. Perkalian $a \times b$ didefinisikan menjadi penjumlahan suatu bilangan b a kali. Perkalian sendiri disebut fokus utama yang mendukung konsep matematika seperti: pembagian, pecahan dan persentase. (Sumayeka,2011). Hal ini menunjukkan pentingnya keterampilan perkalian yang diperoleh pada tahun kedua sekolah dasar menjadi pengetahuan dasar bagi siswa yang mempelajari matematika tingkat lanjut. Pembelajaran perkalian tidak berbeda dengan metode tradisional, dimana siswa menghafalkan tabel perkalian di depan kelas (Marga, 2013). Pembelajaran seperti ini hanya membantu siswa menghafalkan hasil perkalian dibandingkan memahami konsep perkalian. Braddrock (2010) menyarankan bahwa pengenalan operasi perkalian harus dimulai dengan keadaan kehidupan nyata. Berkat itu, siswa dapat membuat model dengan memanipulasi dan menghitung semua objek yang diberikan. Menurut riset Sari (2013), sebagian besar anak sekolah dasar masih kesukaran dalam memvisualisasikan konsep-konsep abstrak karena anak sekolah dasar masih berada pada taraf berpikir konkrit. Pendidik perlu secara proaktif menyebarkan dan meningkatkan bahan ajar matematika dengan berbagai cara tergantung pada tingkat berpikir anak sekolah dasar. Piaget mendefiniskan bahwa tingkat berpikir siswa sekolah dasar masih bersifat konkrit dan operasional, artinya untuk memahami suatu konsep, anak masih perlu dibekali dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan benda atau kejadian nyata yang dapat diserap oleh pikiran. Pembelajaran digambarkan sebaagai dunia nyata merupakansuatu dunia yang konkrit, yang disampaikan kepada siswa melalui aplikasi matematika. Oleh karena itu, siswa semestinya terlibat dalam eksplorasi matematika dan harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali konsep matematika yang dipelajari menggunakan penugasan secara terbimbing dari Pendidik sehingga pada akhirnya matematika tidak hanya diajarkan kepada siswa berupa produk yang sudah siap pakai (Zabeta, 2015).

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan teknik i kajian literatur, atau *literature review* Menurut Sugiyono (2018) Kajian literatur merupakan kajian teori dan sumber lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam keadaan sosial yang diteliti. Dalam

penelitian ini penulis memilih mengerjakan penelitian kepustakaan atau penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan sumber buku-buku yang berkaitan dengan Pemanfaatan olahraga menjadi konteks pembelajaran matematika yang menarik di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Olahraga

Atletik diajarkan di tingkat dasar. Kisaran mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan berfokus pada olahraga. Atletik merupakan satu dari banyaknya cabang olahraga yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan, karena atletik merupakan induk dari semua cabang olahraga, sehingga atletik memegang peranan penting sejak dini. Nomor perlombaan yang sama adalah jalan, lari, lompat dan lempar (Bahagia, 2011).

Pembelajaran Matematika

Matematika saat ini masih dianggap menjadi mata pelajaran yang sukar dan menakutkan karena sifat matematika yang abstrak dan hierarkis. Hirakis berarti bahwa pengetahuan atau keterampilan dapat diajarkan jika prasyarat tertentu terpenuhi untuk mempersiapkan pembelajaran pengetahuan atau keterampilan tersebut. (Yayuk, 2019)

Olahraga dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan 10 Artikel yang sudah dianalisis, berikut jenis olahraga dan konsep matematika yang dipelajari dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Olahraga dan Konsep Matematika

Peneliti dan Tahun	Jenis Olahraga	Konsep Matematika
Sunedi, 2021	kegiatan lomba lari estafet	Perkalian
Nita dkk, 2021	permainan kelereng	konsep geometri, misalnya konsep lingkaran, bola, segitiga dan jarak.
Sri dkk, 2018	Lempar Karet	konsep perkalian
Rifina dkk,2021	Lompat Tali	membilang bilangan asli, bentuk lingkaran, peluang,pengukuran
Imam, 2023	Lempat Karet	Perkalian
Neneng,2016	Lompat Henti	Materi operasi penjumlahan bilangan bulat
Eny,2015	Lompat Jauh	Pecahan pada garis bilangan.
Novi,2021	Permainan “Berburu Durian”	Konsep waktu, bilangan cacah dan pecahan, operasi hitung bilangan, jarak,
Sri dkk, 2014	Lompat Tali	Perkalian
Hajjah dkk, 2023	Lompat Tali	operasi hitung bilangan cacah

Berdasarkan artikel tersebut didapatkan bahwa dengan olahraga atau kegiatan fisik secara langsung dapat memudahkan peserta didik dalam memahami berbagai pembelajaran matematika, dengan membayangkannya secara langsung dapat memudahkan peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nita dkk (2021) yang percaya bahwa bermain kelereng dapat meningkatkan skill anak meliputi motorik, berpikir (kognitif), berhitung, meningkatkan keterampilan sosial anak, mengendalikan emosi dan memahami konsep matematika. Pembelajaran terjadi dalam permainan. Dengan keikutsertaan matematika nasional dalam permainan kelereng, anak-anak dapat belajar sambil bermain. untuk menghilangkan rasa takut dan bosan dalam belajar matematika. Atas dasar itu, permainan tradisional kelereng perlu dilestarikan dan dapat dijadikan menjadi sarana pembelajaran

matematika di sekolah dasar. Ada beberapa materi yang termasuk dalam permainan kelereng yang dapat digunakan menjadi alat bantu pembelajaran, misalnya konsep geometri kelereng berbentuk bola, lingkaran yang digunakan menjadi tempat meletakkan kelereng, Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya olahraga atau penerapan olahraga dalam pengajaran matematika dapat membuat peserta didik lebih cepat dalam memahami pengajaran matematika yang sering dikira sukar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis artikel yang sudah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa dengan adanya inovasi baru dalam proses pembelajaran matematika dapat memudahkan peserta didik memahami berbagai konsep matematika, dimana dalam riset ini dengan adanya olahraga dapat meningkatkan pehamaman peserta didik.

Referensi

Arisadi. E. (2014). Meningkatkan Skill Operasi Perkalian Untuk Anak Diskalkulia Melalui Metode Garismatika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol 3. Hal 478-488.*

Bahagia, Y. (2011). *Pembelajaran Atletik*. Departemen pendidikan nasional Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah.

Braddock, S. (2010). *Developing Fourth Graders' Proficiency in Basic Multiplication Facts Through Strategy Instruction*. B.S. University of Central Florida.

Djumidar, M. AW. (2004). *Pembelajaran Atletik Untuk SD*. Perpustakaan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kec. Madukara. Banjarnegara.

Hudoyo, H. (1998). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud

Marga, A.R. (2013). Desain pembelajaran perkalian menggunakan konteks makanan khas palembang. Jurnal Pendidikan matematika, Volume 2. No.2

Raharjo, M. (2009). *Pembelajaran Operasi hitung Perkalian dan pembagian bilangan cacah di SD*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika

Sari, Novita. (2013). Desain pembelajaran materi perkalian menggunakan konteks kepang karet yeye kelas II SD. *Jurnal Pendidikan matematika, Volume 2. No.2*

Sumayeka, M. (2011). Design Research on Multiplication: Structures supporting The Development og Splitting Level at Grade in Indonesian Primary School. *IndoMS. J.M.E. 199-214*.

Zabeta, M., Hartono, Y., & Putri, R. I. I. (2015). Desain Pembelajaran Materi Pecahan Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Beta *Jurnal Tadris Matematika, 8(1), 86-99.*